

## **PEMAHAMAN PENDIDIK PAUD TERKAIT KOMPETENSI PEDAGOGIK MENURUT KONSEP KI HADJAR DEWANTARA**

**Fikriyah Nurul Mufidah<sup>1</sup>, Kuswanto<sup>2</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: fikriyahmufidah26@upi.edu<sup>1</sup>, kuswanto.8@upi.edu<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Pendidik adalah seorang yang sangat penting dalam dunia pendidikan dimana proses pembelajaran dengan peserta didik akan menentukan masa depan yang akan mereka jalani. Terutama pendidik PAUD yang akan menanamkan berbagai aspek landasan dalam pembelajaran kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, pemahaman pendidik terkait salah satu kompetensi yang harus dimiliki yaitu kompetensi pedagogik sangat diperlukan untuk menunjang pendidikan yang baik sebagai pendidik profesional. Kompetensi pedagogik itu sendiri tidak lepas dari seorang tokoh penting dalam pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara yang merupakan seorang tokoh terkenal dalam dunia pendidikan yang kemudian dikenal dengan sebutan Bapak Pendidikan Indonesia yang melahirkan suatu konsep *momong*, *among*, dan *ngemong* yang sampai pada saat ini berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang pemahaman pendidik terkait kompetensi pedagogik menurut konsep Ki Hajar Dewantara. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif analitis dengan mengambil berbagai jurnal dan buku sebagai referensi. Hasil yang diperoleh yaitu masih sangat kurangnya pemahaman pendidik PAUD terkait kompetensi pedagogik. Yang mana disebabkan oleh kurangnya wawasan pendidik PAUD terkait standar kompetensi guru, juga kurangnya implementasi dari pembinaan atau pelatihan yang pernah diikutinya. Maka dari itu, sangat penting bagi pendidik PAUD untuk mampu memahami standar kompetensi pedagogik untuk dapat menjadi pendidik profesional yang dapat mendidik generasi yang berkualitas sesuai konsep Ki Hajar Dewantara.

**Kata Kunci:** Pendidik PAUD, Kompetensi, Ki Hajar Dewantara

### **ABSTRACT**

*The educator is a very important person in the world of education where the learning process with students will determine the future they will live. Especially PAUD educators who will instill various aspects of the foundation in learning to their students. Therefore, the understanding of educators related to one of the competencies that must be possessed, namely pedagogical competence is needed to support good education as professional educators. The pedagogical competence itself is inseparable from an important figure in education, namely Ki Hajar Dewantara who is a well-known figure in the world of education who came to be known as the Father of Indonesian Education who gave birth to a concept of *momong*, *among*, and *ngemong* who until now had an influence in the world. education in Indonesia. The purpose of this study was to find out about educators' understanding of pedagogical competencies according to the Ki Hajar Dewantara concept. By using descriptive analytical qualitative methods by taking*

*various journals and books as a reference. The results obtained are still very lack of understanding of early childhood educators related to pedagogical competence. Which is caused by the lack of PAUD educator insight on teacher competency standards, as well as the lack of implementation of the training or training that he has participated in. Therefore, it is very important for PAUD educators to be able to understand pedagogical competency standards to be able to become professional educators who can educate a qualified generation according to the Ki Hajar Dewantara concept.*

**Keywords:** PAUD Educator, Competence, Ki Hadjar Dewantara

## **PENDAHULUAN**

Saat ini manusia berada di era abad 21 yang mana disebut sebagai abad pengetahuan. Karena, pengetahuan merupakan landasan dari semua aspek kehidupan. Abad pengetahuan mempunyai era dengan tantangan yang lebih rumit dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya. Jika kita lihat di abad 21 ini semua aspek kehidupan berkembang dengan sangat pesat, termasuk di dalamnya ilmu teknologi dilanjut dengan kemajuan pengetahuan yang berkembang sangat luar biasa. Dengan hal-hal tersebut secara tidak langsung telah mengubah pandangan seluruh komponen terutama dalam bidang pendidikan, maka peran tenaga pendidik PAUD profesional menjadi sangat penting untuk memajukan generasi anak Indonesia yang berkualitas.

Sejalan dengan pendapat (Saripudin, 2014) yang menjelaskan bahwa pendidik merupakan objek yang sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didiknya, dimana pendidik akan menentukan kualitas juga kuantitas yang telah dimilikinya untuk sampai pada tahap

pengajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Dengan begitu pendidik akan selalu menyiapkan perencanaan yang optimal untuk memenuhi proses pembelajaran yang berkualitas untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didiknya. Sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu, *momong, among, dan ngemong*. Namun, kurangnya pemahaman terkait kualifikasi pendidik PAUD sendiri sangat belum memadai. Juga, mutu pendidikan di sekolah masih cukup rendah. Menurut (Andriana, dkk, 2018) memang pada saat ini kondisi perkembangan PAUD di Indonesia terlihat memiliki banyak permasalahan yang kompleks terutama dalam standar pendidik yang belum sesuai dengan harapan yaitu menjadi pendidik profesional yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam permen 137 pada tahun 2014.

Pada saat ini banyak penelitian yang membahas terkait standar kompetensi pendidik. (Nurhayati dan Rakhman, 2017) menuturkan bahwa pendidik PAUD seharusnya memiliki standarisasi profesional yang sesuai dengan yang

telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 58/2009 tentang Standar PAUD yang harus memenuhi kompetensi penting bagi seorang pendidik yang diharapkan mampu diterapkan dengan baik dalam lingkungan pendidikan juga proses belajar mengajar, empat kompetensi yang harus dimiliki tersebut adalah, yang pertama, kompetensi kepribadian. Kedua, kompetensi profesional. Ketiga, kompetensi pedagogik. Keempat, kompetensi sosial. Penelitiannya sangat bagus karena mempunyai landasan yang kuat terkait standar kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik. Selanjutnya berkenaan masalah yang sering terjadi dalam pemahaman kompetensi pendidik sendiri yaitu, menurut (Yuliaratiningsih dan Setiaty,) berdasarkan kualifikasi pendidik AUD yang telah diteliti baru sekitar 15,72% yang memiliki latar belakang sebagai sarjana pendidikan yang dimana hal tersebut juga belum tentu adalah lulusan sarjana pendidikan guru anak usia dini. Karena memang pada saat ini tugas pendidik AUD harusnya menjadi peletak pertama karakter anak bangsa untuk generasi di masa depan, dan hal itu tidak bisa dilakukan dengan pendidik yang hanya sebatas ibu rumah tangga yang belum mempunyai kualifikasi pendidik. Lalu berlanjut dalam hal rekrutmen yang dilakukan oleh suatu lembaga untuk mencari pendidik yang hanya asal bersedia tanpa memiliki standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan

dalih menjadi pendidik AUD itu hanya sekedar mengajar anak bermain.

Yang selanjutnya berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Farwan, Ali dan Lukmanulhakim telah diperoleh sebuah data dimana pemahaman sebagian besar pendidik terkait kompetensi pedagogik masih cenderung rendah bahkan masih terdapat pendidik yang belum memahami sama sekali terkait kompetensi tersebut. Hal ini telah menunjukkan bahwa dengan pemahaman pendidik yang masih minim terhadap kompetensi pedagogik tentu akan berimbas pada kualitas pembelajaran yang akan diterapkan oleh pendidik AUD di lembaga PAUD yang bersangkutan (Farwan, dkk, 2015).

Dari empat kompetensi pendidik PAUD sesuai Permendiknas yang sudah diuraikan sebelumnya, kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang memerlukan perhatian untuk dikembangkan, dikarenakan kompetensi yang lain kebanyakan sudah ada pada kompetensi pendidik PAUD pada umumnya. Untuk membangun kompetensi pedagogik diperlukan pemahaman terkait kompetensi tersebut. Dilanjut dengan berbagai pelatihan untuk menunjang kompetensi pedagogik.

Tujuan penulisan ini sendiri untuk mencari tahu seberapa banyak pemahaman pendidik PAUD terkait kompetensi pedagogik sesuai konsep yang telah diusung Ki Hadjar

Dewantara yang merupakan Tokoh Pendidikan di Indonesia yang tentunya sangat berpengaruh dalam pencapaian standar kompetensi pendidik. Dari empat kompetensi pendidik, penulis akan berfokus kepada salah satu kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik yang memang perlu diperhatikan dan dipahami secara khusus oleh pendidik PAUD saat ini, karena memang kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan dan sangat berkaitan dengan konsep Ki Hajar Dewantara dalam mengembangkan potensi peserta didik selaku penerus generasi anak bangsa.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dari penelitian (Admaja, 2017) dari jurnalnya yang berjudul "*Guru Profesional Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*" mengungkapkan bahwa seorang pendidik dalam perspektif Ki Hajar Dewantara seharusnya memiliki sifat yang patut dicontoh sebagai cerminan dari seorang pendidik, menjadikan dirinya contoh keteladanan sebagai bukti adanya pamong atau implementasi dari apa yang telah diajarkan pada peserta didiknya, memberikan bahan pembelajaran dan pengajaran yang bersifat faktual bukan hanya konsep secara teoritis yang telah berlaku pada masyarakat pada umumnya karena seiring berkembangnya zaman tentu saja tidak bisa hanya dilihat dari konsep teoritis, sebagai pendidik juga harusnya bukan hanya mengajarkan

teori yang benar atau salah, namun pendidikan memberikan pemahaman juga arahan terhadap apa yang dilakukan oleh peserta didiknya, selanjutnya yang paling penting pendidik harus mempunyai kecerdasan budi pekerti, dimana pendidik dapat membangun kepribadiannya menjadi pribadi yang berbudi luhur dan akhlak mulia sebagai bentuk role model di lingkungan sekitarnya.

Sedangkan dari penelitian (Sumarna, 2014) dari jurnalnya yang berjudul "*Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dilihat Dari Perspektif Pendidikan Islam*" mengungkapkan bahwa guru merupakan suatu objek yang paling mendominasi dalam proses pendidikan yang dilalui oleh peserta didik. Maka dari itu, pendidik memang dituntut untuk dapat menguasai kompetensi keguruan.

Dilihat dari teori penelitian yang sudah diuraikan, maka sangat penting bagi pendidik untuk memahami kompetensi pedagogik sesuai dengan apa yang telah Ki Hajar Dewantara sampaikan terkait sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh pendidik untuk menjadikan generasi masa depan yang menjunjung tinggi nilai budi pekerti juga berkualitas dalam wawasan keilmuan.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dengan melakukan penelitian yang memanfaatkan penafsiran dalam

bentuk deskripsi yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan bukan berupa angka. Metode ini dipilih karena dapat membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan yang mendalam terkait dengan objek penelitiannya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif analisis berdasarkan pada pemahaman penulis terkait penelitian ini dengan membandingkan data yang telah ada dari penelitian terdahulu yang serupa.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik studi kepustakaan. Dimana teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengadakan studi kepustakaan terhadap dokumen-dokumen terkait seperti berupa jurnal hasil penelitian, buku, dan skripsi yang terkait dengan penelitian ini dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pendidik PAUD juga mahasiswa yang dapat menjangkau dan menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana data penelitian diperoleh melalui pengkajian secara mendalam terhadap sumber data yang diperoleh kemudian peneliti sendiri yang melakukan perencanaan, mengumpulkan data, menafsirkan dan menelaah data, menganalisis hingga melaporkan hasil penelitiannya. Sehingga instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri, serta dibantu oleh beberapa instrumen pembantu untuk memudahkan proses

penelitian. Instrumen pembantu yaitu pedoman analisis data yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 58/2009 tentang Standar PAUD yang harus memenuhi kompetensi penting bagi seorang pendidik yang diharapkan mampu diterapkan dengan baik dalam lingkungan pendidikan juga proses belajar mengajar, empat kompetensi yang harus dimiliki tersebut adalah, yang pertama, kompetensi kepribadian. Kedua, kompetensi profesional. Ketiga, kompetensi pedagogik. Keempat, kompetensi sosial. Langkah pengumpulan data ini sejalan dengan pendapat (Rafiek, 2013: 4) yakni dimulai dengan membaca bahan yang ada, memahami teori dan metode yang telah diterapkan, melakukan evaluasi secara keseluruhan, dan yang terakhir membuat kesimpulan.

Dalam hal ini penulis juga menggunakan analisis data kualitatif yang mana penulis akan melakukan analisis yang dibahas secara langsung, menggunakan metode pengumpulan data yang telah diuraikan sebelumnya. Sehingga, penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang difokuskan untuk pendidik yang berada dalam pengamatan penulis disekitar lingkungan. Pada hasil ini penulis sudah melakukan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dan

memperoleh hasil penelitian terkait pemahaman pendidik terkait kompetensi pedagogik.

Berdasarkan penelitian sudah ditemukan bahwa pemahaman pendidik PAUD tentang standar kompetensi pedagogik sangatlah belum memadai terlebih jika dikaitkan dengan konsep dari Ki Hajar Dewantara. Terkait pemahaman pendidik tentang kompetensi pedagogik yang masih belum memadai hal ini memang dikarenakan pendidik yang masih belum memahami bahkan belum sampai pada tahap menguasai teori dan prinsip pembelajaran yang sudah berkembang pada saat ini. Terlebih banyak dari pendidik yang belum menyadari akan pentingnya suatu pengembangan terhadap proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar terlihat lebih menarik minat peserta didik dan tentu saja ini akan berdampak sangat baik jika pendidik mampu sadar akan pentingnya hal tersebut yang perlu diperhatikan juga sebagian besar pendidik masih enggan untuk menerapkan apa yang telah didapatkan dari berbagai pelatihan maupun pembinaan yang sudah diikuti dengan alasan masih belum memahami dengan optimal terkait dari pembinaan yang sudah diikutinya.

Menurut (Emilda, dkk, 2015) dalam jurnalnya, berkaitan dengan pemahaman yang berarti kemampuan seseorang dalam mengartikan suatu konsep dimana akan terekam oleh ingatan sesuai dengan apa yang telah

dipahami, dan bentuk pemahaman tersebut dapat dijelaskan dengan ringkas dan detail sesuai dengan apa yang telah dipahami dalam bentuk tertentu ke bentuk lain berupa penjelasan yang pada intinya sama, namun dengan konsep yang berbeda sesuai dengan pemahaman yang telah ditangkap oleh orang tersebut.

Sedangkan menurut Kemendiknas, kompetensi adalah seperangkat kegiatan cerdas yang bertanggung jawab untuk dapat memenuhi kepercayaan bahwa orang tersebut sudah dianggap bisa dan mampu oleh masyarakat dalam menguasai tugas-tugas dibidangnya. Lalu, jika dikaitkan dengan arti pedagogik menurut (Langeveld dalam Herlambang, 2018) bahwa pedagogik sendiri yaitu suatu proses dalam membimbing yang diarahkan oleh seseorang yang telah dianggap mampu kepada seorang anak untuk dapat mencapai kedewasaannya sesuai dengan yang diharapkan dalam artian mampu memahami pendidikan dengan baik. Maka, kompetensi pedagogik sendiri mempunyai arti kata sama dengan orang yang mengasuh, yang membimbing seorang anak agar dapat menjadi generasi yang berbudi pekerti juga memiliki wawasan keilmuan yang berkualitas.

Masih membahas tentang kompetensi pedagogik yang mana menurut (Mulyana, 2010) kompetensi pedagogik sendiri merupakan kompetensi yang sangat penting dan sering terlewatkan oleh sebagian besar pendidik pada saat ini, hal ini

dikarenakan pendidik yang mampu memahami kompetensi pedagogik akan dengan mudah untuk membimbing juga memberikan pelajaran adar peserta didik menjadi lebih terarah, maka untuk mencapai keinginan tersebut pendidik harus mempunyai pemahaman terhadap peserta didiknya, menyusun juga merancang tahapan proses pembelajaran, setelah itu pendidik harus dapat mengevaluasi terkait apa yang telah disampaikan kepada peserta didiknya, dan yang terakhir pendidik harus mampu untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya agar dapat berkembang dengan optimal.

Oleh karena itu, pendidik sangat diharapkan mempunyai standar kompetensi pedagogik yang berkualitas, agar pendidik dapat dengan mudah menyusun rancangan program pembelajaran yang akan diterapkan kepada peserta didik dengan baik dan tepat. Setelah melakukan hal tersebut pendidik dapat menyesuaikan rancangan tersebut, apakah memang sudah sesuai dengan srategi maupun metode yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, penulis akan membahas tentang kompetensi pedagogik dalam konsep Ki Hajar Dewantara, maka dari itu penulis akan menjelaskan singkat terkait biografi dari Ki Hajar Dewantara yang terkenal sebagai tokoh dalam pendidikan yang berpengaruh dalam standar kompetensi pendidik.

(Muthoifin, 2015) menjelaskan sebelum terkenal dengan

nama Ki Hadjar Dewantara beliau bernama Suwardi Suryaningrat, yang dilahirkan pada Kamis Legi 2 Puasa 1818, atau 2 Mei 1889, bertepatan dengan 1303 betempat di Yogyakarta, dan meninggal pada 26 April 1959 bertepatan dengan 1376 H pada saat itu berusia 70 tahun. Jika ditelusuri dengan seksama dari segi leluhurnya, Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang putra dari Pangeran Haryo Suryaningrat, putra dari Gusti Pangeran Hadipati Haryo Suryo Sasraningrat yang mempunyai gelar Sri Paku Alam III. Dengan begitu Ki Hajar Dewantara memang sudah berpengaruh pada masanya.

Saat masih kecil sebagai seorang putra yang dilahirkan dalam keluarga bangsawan, Ki Hajar Dewantara kecil mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan untuk pertama kalinya di sebuah sekolah yang belandaskan pendidikan konsep eropa yaitu, *Europeesche Lagere School* (ELS) yang bertempat di Yogyakarta selama 7 tahun. Setelah menamatkan Sekolah Dasar nya (1904) Ki Hajar Dewantara melanjutkan di *Kweekschool* (Sekolah Guru) yang bertempat masih di kediamannya yaitu Yogyakarta. Tidak lama setelah itu, dr. Wahidin Sudiro Husodo di Puro Pakualaman, datang untuk menawarkan putra-putra Indonesia yang ingin bersekolah di STOVIA (*School Fit Opleiding Van Indische Artsen*) yang merupakan sekolah kedokteran pada saat itu, dengan menggunakan beasiswa penuh dalam proses pendidikan yang akan dijalani oleh

putra-putra yang mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah tersebut. Ki Hajar Dewantara kecil tidak melewatkan kesempatan tersebut dan menerima tawaran itu. Namun, ada masanya ketika beasiswa yang telah didapatkan oleh Ki Hajar Dewantara kecil dicabut karena mengalami sakit selama 4 bulan dan pada akhirnya tidak naik kelas. Akan tetapi, alasan dibalik pencabutan beasiswa tersebut dikatakan bukan karena permasalahan sakitnya Ki Hajar Dewantara, melainkan terkait sajak yang pernah dibicarakan olehnya pada suatu pertemuan yang membahas tentang seorang tokoh keperwiraan yang bernama Ali Basah Sentot Prawirodirdjo, yang notabene merupakan seorang Panglima Perang Diponegoro.

Menurut (Wiryopranoto, dkk, 2017) menjelaskan bahwa terdapat empat strategi pendidikan yang telah diusung oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu : 1) pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang tidak menerapkan sistem pemaksaan, namun pendidikan bersifat merdeka dan bebas untuk menyuarakan pendapat terhadap apa yang dirasakan oleh peserta didik, dan pendidik mempunyai tugas untuk terus memberikan dorongan terhadap apa yang diminati oleh peserta didik dalam proses pembelajaran; 2) pendidik selaku peletak utama karakter anak bangsa mampu membentuk rasa nasionalisme terhadap peserta didik tanpa harus menutup diri terhadap perkembangan internasional; 3)

mampu untuk membentuk peserta didik sebagai pelopor pendidikan bangsa yang berkualitas; dan 4) mampu untuk mengembangkan potensi maupun bakat alamiah yang terdapat pada peserta didik.

Dilihat dari strategi pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara dapat diambil beberapa pelajaran bahwa Ki Hajar Dewantara menggunakan sistem “kemerdekaan” dalam proses berlangsungnya pendidikan, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya dan budi pekerti yang ada di dalamnya.

selain itu, Ki Hajar Dewantara juga mempunyai banyak karya yaitu : 1) dalam bidang Pendidikan, Yogyakarta: Percetakan Tamansiswa, 1962; Karya Ki Hadjar Dewantara: 2) dalam bidang Kebudayaan, Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa, 1964; 3) Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1961; 4) Pengaruh Keluarga terhadap Moral, Jakarta: Endang, 1951; 5) Taman Indrya (Kindergarten), Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1959; 6) Demokrasi dan Leiderschap, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1959; 7) Kenang-kenangan Ki Hadjar Dewantara: dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan, Jakarta: Penerbit Endang, 1952. Konsep Ki Hajar Dewantara terlahir dari pemikiran beliau yang muncul pada kehidupannya saat itu. Akan tetapi, konsep dari pemikiran Ki Hajar Dewantara bersifat futuristik dimana



konsep tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan saat ini.

Arti pendidikan sendiri jika dikaitkan dengan konsep yang telah diusung oleh Ki Hajar Dewantara merupakan suatu hasil interaksi anatar pendidik dengan potensi dan bakat alamiah yang telah dimiliki oleh peserta didik, yang mana peran pendidik mempunyai arti penting untuk dapat mengembangkan juga mendorong peserta didik untuk terus menerus lebih baik di masa yang akan datang dengan tidak menyerahkan secara langsung begitu saja, juga pendidik tidak boleh terlalu menguasai peserta didik, arahkan sesuai dengan apa yang telah dipahami pendidik terhadap peserta didiknya. (Sadulloh, dkk, 2018)

Konsep yang yang berpengaruh dalam bidang pendidikan sampai saat ini yaitu, konsep Tripusat yang merupakan aspek penting dalam mengembangkan proses pembelajaran agar dapat berlangsung secara optimal, aspek tersebut ialah lingkungan yang mana dalam lingkungan tersebut terdapat lingkup keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar yang mempunyai peran juga pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan anak. Lalu, sistem Among yang merupakan pendidikan yang bersifat kekeluargaan yang berkonsep kemerdekaan atau yang lebih dikenal pada saat ini adalah "*Tut Wuri Handayani*".

Perilaku pendidik ketika mendidik peserta didiknya menjadi suatu contoh atau teladan juga acuan

dalam mendidik agar tercipta generasi anak bangsa yang berbudi pekerti juga mempunyai akhlak yang baik dan berwawasan yang luas. berkaitan dengan hal itu Ki Hajar Dewantara mengusung suatu istilah yang sampai sekarang mempunyai makna penting dalam dunia pendidikan, yaitu: *ing ngarsa sung tulada* (diamnapun bearda dapat memberika contoh yang baik). *Ing madya mangun karsa* (dalam proses pembelajaran dapat mendorong peserta didik agar dapat menggapai cita-citanya), dan yang terakhir *tut wuri handayani* (yang mana pendidik akan terus membimbing juga mengarahkan peserta didik kearah pendidikan yang lebih baik). (Musyafa, 2015)

Dengan nama kecilnya tersebut yaitu Suwardi Suryaningrat yang merupakan nama keluarga bangsawannya, nama Ki Hajar Dewantara lebih dikenal oleh masyarakat dan disanjung karena beliau merupakan pendiri dari taman siswa. Dan semenjak itu banyak penghargaan yang diraih oleh Ki Hajar Dewantara, diantaranya yaitu pada Tanggal 16 Desember 1959 dengan Kepres No.316/1959, telah ditetapkan bahwa muali saat itu Hari lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei telah ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional yang sampai saat ini masih diperingati sebagai bentuk penghargaan atas kontribusinya terhadap pendidikan di Indonesia

Alasan Ki Hajar Dewantara mengapa membangun sebuah Perguruan Taman Siswa di

Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922 karena pendidikan pada masa itu dijadikan sebagai mobilisasi politik dalam prosesnya juga dijadikan sebagai sumber penyejahtera umat karena pendidikan saat itu memang masih sangat minim sekali. (Wiryopranoto, dkk, 2017). Dengan begitu Ki Hajar Dewantara memang berfikir futuristik untuk kemajuan generasi bangsa Indonesia maka dengan pendidikan beliau yakin Indonesia dapat menjadi bangsa yang merdeka.

Berdasarkan konsep-konsep yang telah diusung oleh Ki Hajar Dewantara, maka kompetensi pedagogik sangat berkaitan erat dengan sistem tersebut, karena seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa pedagogik sendiri berarti mendewasakan manusia yang mana pada konsep Ki Hajar Dewantara dijelaskan pengasuhan yang tepat untuk perkembangan anak

Selanjutnya, mendidik anak dengan sistem kemerdekaan, dimana pendidik tidak membatasi keinginan tahu peserta didiknya. Dan itu sangat perlu bagi pendidik untuk memahami hal tersebut berkaitan dengan standar kompetensi keguruan, karena memang banyak saat ini pendidik yang belum memahami pentingnya hal itu, menjadikan pendidik yang otoriter, dan tidak membebaskan peserta didiknya dalam berkembang sesuai dengan kodratnya.

Metode pendidikan yang cocok menurut konsep KI Hajar Dewantara dan sesuai dengan makna

pedagogik adalah *momong, among, dan ngemong* (Setiawan, 2017}. Dalam hal ini berarti memiliki konsep pendidikan dengan mendidik peserta didik agar tidak terpengaruh dengan budaya pembelajaran otoriter, tapi lebih mengusung kepada merdeka dalam segala aspek ketika proses belajar mengajar diterapkan.

Dengan demikian, Ki Hajar Dewantara menginginkan agar pendidik dapat mendidik peserta didiknya seperti sedang mengasuh anaknya sendiri. Dengan memperhatikan nilai-nilai positif yang terkandung di dalam pengasuhan tersebut. Dan bukan dengan paksaan, tetapi dengan membimbing dan menuntun agar peserta didiknya dapat mengembangkan secara bebas potensi yang dimilikinya.

## **KESIMPULAN**

Dalam hal ini penting bagi seorang pendidik terlebih pendidik PAUD yang akan mendidik generasi masa depan untuk memahami standar kompetensi guru, yang mana dalam penulisan ini memang memfokuskan terkait kompetensi pedagogik karena kompetensi int merupakan salah satu kompetensi yang mssih luput dari pemahaman sebagian besar pendidik. Kompetensi pedagogik sendiri merupakan suatu standar yang menjadi acuan kemampuan pendidik untuk membimbing anak-anak, mengelola semua aspek pembelajaran dengan baik, dan sebagai fasilitator anak-anak dalam mencapai tumbuh kembangnya. Dalam konsep Ki Hajar

Dewantara juga sudah sangat dijelaskan mengenai pentingnya pemahaman pendidik terkait standar kompetensi guru. Pemahaman kompetensi menurut konsep Ki Hajar Dewantara diantaranya adalah *insthink paedagogis* yang merupakan sebuah rasa naluri dalam proses mendidik, yang kemudian ilmu pendidik tersebut dijadikan sebagai penunjang, karena memang tidak cukup hanya dengan berbekal *insthink* saja namun harus berbekal ilmu dan menjadikan hal tersebut sebagai suatu kelengkapan satu sama lain. Dan proses selanjutnya tentu harus mendapatkan dukungan yang baik dalam lingkungan keluarga dan sekitar supaya tercipta proses pembelajaran yang optimal terhadap peserta didik. Dan Ki Hajar Dewantara juga mempunyai konsep sistem *momong, among, dan ngemong*.

#### SARAN

Maka dari itu, saran yang dapat dilakukan untuk menanamkan pemahaman pendidik PAUD terkait kompetensi pedagogik dengan memperbanyak wawasan bacaan terkait standar kompetensi guru yang harus dimiliki juga pembinaan dan pelatihan yang harus di implementasikan dalam kehidupan

#### DAFTAR PUSTAKA

Herlambang, Y, T. (2018). *PEDAGOGIK: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Abidin, Y,

- Kusumaningtyas, R, A, editor. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyana, A, Z. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Musyafa, H. (2015). *Sang Guru*. Bandung: Bandung Mizan.
- Sadulloh, U, dkk. (2018). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Rafiek, M. (2013). *Pengkajian Sastra: Kajian Praktis*. Bandung: Refika Aditama.
- Andriana, J, dkk. (2018). Kinerja Guru PAUD Ditinjau Dari Kualifikasi Pendidik, Pengalaman Mengajar, Dan Pelatihan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 18-23. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/download/2521/2683>
- Saripudin. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru Bidang Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di SMK. *Jurnal INVOTEC*, 10(1). 67-88. <https://ejournal.upi.edu/index.php/invotec/article/download/5093/3551>
- Nurhayati, S, rakhman, A. (2017). Studi Kompetensi Guru PAUD Dalam Melakukan Asesmen Pembelajaran Dan Perkembangan Anak Usia Dini Di Kota Cimahi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 109-120.

- <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/17699/10163>
- Yuliaratiningsih, M, S, Setiaty, T. Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Dalam Mengembangkan Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Cakrawala dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10325>
- Farwan, R, dkk. (2015). Pemahaman Guru PAUD Terhadap Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(6), 1-17. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/10636/10203>
- Emilda, R, dkk. (2015). Hubungan Tingkat Pemahaman Guru Tentang Kompetensi Pedagogik Dengan Kemampuan Tingkat Mengajar Guru. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(5), 1-13. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/8651>
- Muthoifin. (2015). Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Intizar*, 21(2), 299-320. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/314>
- Setiawan, Agus. (2017). *Peran Guru Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara*. (Skripsi) Tidak Diterbitkan. FITK, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34695/1/Agus%20Setiawan-FITK>
- Admaja, Afif Ridwan Kusuma. (2017). Guru Profesional Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. (Tesis) Tidak Diterbitkan. Lampung: UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/1876>
- Sumarna, Muhammad Deden. (2014). Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dilihat Dari Perspektif Pendidikan Islam. (Skripsi) Tidak Diterbitkan. FPIPS, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. [http://repository.upi.edu/11393/2/S\\_PAI\\_1000929\\_Title.pdf](http://repository.upi.edu/11393/2/S_PAI_1000929_Title.pdf)
- Wiryopranoto, S, dkk, (2017). *KI HAJAR DEWANTARA "Pemikiran dan Perjuangannya"*. Marihandono, D, editor. Diperbanyak dalam rangka pameran Tokoh Ki Hadjar Dewantara di Museum Kebangkitan Nasional 27 April s.d 31 Mei 2017 yang diselenggarakan oleh Museum Kebangkitan Nasional.

